

STEREOTIP SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM DAN SEKOLAH MENENGAH KEAGAMAAN TERHADAP PEREMPUAN BERCADAR

Andi Nur Ridhayati¹, **Muhammad Rizal Ardiansah Putra**², **Yusyrifah Halid**³
¹ Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, ² Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Muhammadiyah Buton, ³ Program Studi KPI, IAIN Kendari
Email: andinurridhayati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze (1) the stereotypes of Islamic high school students and public schools to veiled women; (2) the comparison of stereotypes of Islamic high school students and public high schools to veiled women. The study was conducted using quantitative method to 97 sample students of SMA 5 Makassar and MAN 2 Makassar. The data then analyzed to see the comparison between the two schools. The results of the study show that 1) stereotypes to veiled women associated with terrorism are in moderate intensity, and the stereotype that veiled women are closing themselves from the social community with strong intensity. 2) There is a significant difference between public high school and religious high school to veiled women. The intensity of negative stereotypes by public high school students toward veiled women tends to be stronger than religion based high school.

Keywords: students, stereotype, veiled women

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis (1) stereotip siswa madrasah dan sekolah umum terhadap perempuan bercadar; (2) perbandingan stereotip siswa SMA Islam dan SMA negeri terhadap perempuan bercadar. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap 97 sampel siswa SMA 5 Makassar dan MAN 2 Makassar. Data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat perbandingan antara kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) stereotip terhadap perempuan bercadar yang terkait dengan terorisme berada pada intensitas sedang, dan stereotip bahwa perempuan bercadar menutup diri dari komunitas sosial dengan intensitas yang kuat. 2) Ada perbedaan yang signifikan antara SMA negeri dan SMA agama terhadap perempuan bercadar. Intensitas stereotip negatif siswa SMA negeri terhadap perempuan bercadar cenderung lebih kuat dibandingkan SMA berbasis agama.

Kata Kunci: Pelajar, stereotip, perempuan bercadar

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena menarik terkait dengan merebaknya penggunaan busana Islami adalah penggunaan cadar di kalangan muslimah. Meskipun begitu, penggunaan cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih berjarak dengan budaya setempat (Raleigh, 2004).

Pasca aksi terorisme, cadar sering diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras yang erat juga kaitannya dengan terorisme, sehingga adanya penolakan serta persepsi negatif masyarakat terhadap perempuan yang menggunakan cadar (Nur et al., 2021). Cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik. Mereka menganggap bahwa alasan dibalik penggunaan cadar oleh muslimah adalah keengganan mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Islami, 2021). Cadar dipandang belum menjadi budaya muslim Indonesia dan masih menjadi milik komunitas tertentu yang mengkhhususkan diri mempelajari agama Islam.

Dalam konteks sosial, keberadaan perempuan bercadar belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Terdapat persepsi sosial yang negatif terhadap perilaku bercadar yang mereka lakukan. Penggunaan cadar yang dilakukan oleh para perempuan tersebut dianggap mengganggu proses hubungan antarpribadi dalam bermasyarakat (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Masyarakat memiliki pandangan bahwa wanita bercadar merupakan seseorang yang tertutup dan jarang bersosialisasi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan karena wanita bercadar cenderung menutup dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat (Usman et al., 2014).

Perkembangan saat ini juga menempatkan cadar lekat dengan fenomena teroris ataupun gerakan-gerakan Islam radikal (Islami, 2021). Fenomena radikalisme keagamaan akhir-akhir ini berupa teror peledakan, aksi penangkapan kasus terorisme yang terjadi di Indonesia, pemberitaan di media massa tidak hanya menguak profil seorang teroris, namun media massa juga menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan yang hampir semuanya menggunakan cadar. Dengan dasar inilah kemudian masyarakat mengasosiasikan keberadaan setiap perempuan bercadar dengan teroris. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat ini, dengan istilah prasangka (prejudice) (Tedian & Sufanti, 2021). Telah terbentuk sebuah prasangka yang negatif dalam masyarakat terhadap perempuan bercadar atau dengan kata lain timbul sikap negatif sebagian masyarakat terhadap perempuan bercadar dikarenakan keberadaannya dianggap sebagai bagian dari

kelompok teroris. Hingga akhirnya stigma cadar selalu dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme (Nursalam & Syarifuddin, 2017).

Prasangka negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar inilah yang kemudian membentuk suatu stereotip dikalangan masyarakat dewasa ini (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Adapun stereotip tersebut sebagian besar menyatakan bahwa perempuan bercadar erat kaitannya dengan tindakan terorisme dan gerakan radikal, selain itu perempuan bercadar juga memiliki lingkungan sosial yang tertutup, dalam hal ini dapat dipahami bahwa perempuan bercadar cenderung menutup dan membatasi interaksi antara dirinya dengan orang lain yang berada dalam lingkup sosialnya (Maryati & Atmadja, 2014). Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap stereotip perempuan bercadar, dengan siswa sekolah menengah sebagai sampel dalam penelitian ini. Menimbang bahwa siswa merupakan representasi yang relevan dari kelompok masyarakat dari suatu daerah (Permatasari, 2018). Melihat pada fenomena di atas peneliti kemudian mengkonstruksi dua rumusan masalah. Bagaimana stereotip pelajar sekolah menengah keagamaan islam dan sekolah umum terhadap perempuan bercadar dan apakah ada perbedaan stereotip pelajar sekolah menengah keagamaan islam dan sekolah umum terhadap perempuan bercadar (Taufik, 2017). Berdasarkan rumusan masalah diatas sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Hipotesis

Hipotesis 1

- H_o : Tidak terdapat stereotip perempuan bercadar di kalangan pelajar sekolah menengah umum dan sekolah menengah keagamaan
- H_a : Terdapat stereotip perempuan bercadar di kalangan pelajar sekolah menengah umum dan sekolah menengah keagamaan

Hipotesis 2

- H_o : Tidak ada perbedaan stereotip perempuan bercadar antara kelompok siswa menengah umum dan sekolah menengah keagamaan
- H_a : Ada perbedaan stereotip perempuan bercadar antara kelompok siswa menengah umum dan sekolah menengah keagamaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Makassar sebagai lokasi representatif dari sekolah menengah umum dan MAN 2 Makassar sebagai

lokasi representatif dari sekolah menengah keagamaan. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei atau pemberian skala pengukuran terhadap sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian, hasil pengukuran akan diolah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Populasi penelitian didasarkan pada jumlah keseluruhan siswa SMA 5 Makassar dan MAN 2 Makassar yaitu sejumlah 2.832 orang. Sampel penelitian kemudian ditentukan berdasarkan jumlah populasi sesuai dengan ketentuan rumus slovin pada tingkat error sebesar 10%, sehingga jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 97 orang. Penjabaran sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Penjabaran Sampel

Sekolah	Jumlah Siswa	Sampel	Sebaran Sampel		
			Kelas X	Kelas XI	Kelas XIII
SMA 5	1515	52	19	19	14
MAN 2	1317	45	15	15	15
Jumlah	2832	97	34	34	29

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan umum (2 item), pengetahuan (4 item), media (3 item), lingkungan (2 item), stereotip umum (3 item), stereotip terorisme (4 item), stereotip lingkungan sosial (5 item). Seluruh item yang terdapat pada kuesioner pengukuran variabel pengetahuan, media, lingkungan, stereotip umum, stereotip terorisme, dan stereotip lingkungan sosial telah di uji reliabilitas dan validitasnya sebelum diberikan kepada sampel penelitian (Munawwaroh & Lubis, 2018).

Data mentah (raw score) hasil pengukuran masing-masing kuesioner kemudian dimasukkan pada tabulasi data dengan program Ms. Excel 2010. Selanjutnya tabulasi data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS Ver. 21 for Windows (Helen & Rusdi, 2019). Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji beda independent sample t-test. Analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan hasil pengukuran guna mengetahui gambaran umum kondisi faktual yang terjadi di lapangan terkait stereotip siswa terhadap perempuan bercadar. Sedangkan analisis independent sample t-test digunakan untuk mengetahui

perbedaan kecenderungan stereotip pada 2 kelompok pengukuran, yaitu kelompok siswa SMA 5 Makassar (group 1) dan kelompok siswa MAN 2 Makassar (group 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 memperlihatkan karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin dengan persentase yaitu 74 orang (76.3%) untuk jenis kelamin perempuan dan 23 orang (23.7%) untuk jenis kelamin laki-laki. Tabel 4 memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan usia. 55.7% (54 orang) untuk usia 17 tahun, 26.8% (26 orang) untuk usia 16 tahun, dan 17.5% (17 orang) untuk usia 18 tahun. Tabel 5 memperlihatkan persentase karakteristik responden berdasarkan tingkatan kelas, dengan persentase 35.1% (34 orang) untuk kelas X, 35.1% (34 orang) untuk kelas XI, dan 29.9% (29 orang) untuk kelas XII. Tabel 6 memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan jurusan, dengan persentase 49.5% (48 orang) untuk jurusan IPA, 39.2% (38 orang) untuk jurusan IPS, dan 11.3% (11 orang) untuk jurusan IKA.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Asal Sekolah		Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
MAN 2 Makassar	Frekuensi	31	14	45
	%	32%	14.4%	46.4%
SMA 5 Makassar	Frekuensi	43	9	52
	%	44.3%	9.3%	53.6%
Jumlah	Frekuensi	74	23	97
	%	76.3%	23.7%	100%

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian)

Table 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Asal Sekolah		Usia			Jumlah
		16	17	18	
MAN 2 Makassar	Frekuensi	11	27	7	45
	%	11.3%	27.8%	7.2%	46.4%
SMA 5 Makassar	Frekuensi	15	27	10	52
	%	15.5%	27.8%	10.3%	53.6%
Jumlah	Frekuensi	26	54	17	97
	%	26.8%	55.7%	17.5%	100%

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian)

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Asal Sekolah		Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
MAN 2 Makassar	Frekuensi	15	15	15	45
	%	15.0%	15.5%	15.5%	46.4%
SMAN 5 Makassar	Frekuensi	19	19	14	52
	%	19.7%	19.9%	14.4%	53.6%
Jumlah	Frekuensi	34	34	29	97
	%	34.7%	35.4 %	29.9 %	100%

(Sumber: Hasil olahan penelitian)

Tabel 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Asal Sekolah		Jurusan			Jumlah
		IPA	IPS	IKA	
MAN 2 Makassar	Frekuensi	16	18	11	45
	%	16.5%	18.6%	11.3%	46.4%
SMA 5 Makassar	Frekuensi	32	20	0	52
	%	33%	20.6%	0.0%	53.6%
Jumlah	Frekuensi	48	38	11	97
	%	49.5%	39.2%	11.3%	100%

(Sumber: Hasil olahan penelitian)

Variabel Pengetahuan

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis deskriptif pengukuran variabel pengetahuan. Pada kelompok pengukuran siswa SMA 5 ditemukan sebanyak 23 responden berada pada kategori rendah, 21 responden berada pada kategori sedang, dan 8 responden berada pada kategori tinggi. Sedangkan pengukuran variabel media pada kelompok siswa MAN 2 ditemukan sebanyak 28 responden berada pada kategori rendah, 27 responden berada pada kategori sedang, sementara 10 lainnya berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan siswa SMA 5 tentang syariat islam, secara spesifik menyangkut jilbab dan cadar berada pada kategori sedang, sementara untuk MAN 2 secara umum dapat dikategorikan pada kategori tinggi.

Tabel 7
Frekuensi Respon Kuesioner Pengetahuan

Asal Sekolah		Pengetahuan		
		Rendah	Sedang	Tinggi
SMAN 5 Makassar	Frekuensi	23	21	8
	Persentase	44,2%	40,4%	15,4%
MAN 2 Makassar	Frekuensi	8	27	10
	Persentase	17,8%	60,0%	22,2%
Jumlah	Frekuensi	31	48	18
	Persentase	32,0%	49,5%	18,6%
Rata-rata	11,49 (Sedang)			

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Variabel Media

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis deskriptif pengukuran variabel pengetahuan. Pada kelompok pengukuran siswa SMA 5 ditemukan sebanyak 9 responden berada pada kategori rendah, 22 responden berada pada kategori sedang, dan 21 responden berada pada kategori tinggi. Sedangkan pengukuran variabel media pada kelompok siswa MAN 2 ditemukan sebanyak 9 responden berada pada kategori rendah, 16 responden berada pada kategori sedang, sementara 20 lainnya berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum frekuensi, durasi, dan intensitas siswa SMA 5 dalam mengakses sumber informasi tentang perempuan bercadar yang dikaitkan dengan tindakan terorisme berada pada kategori sedang, sementara untuk MAN 2 secara umum dapat dikategorikan pada kategori tinggi.

Tabel 8
Frekuensi Respon Kuesioner Media

Asal Sekolah		Media		
		Rendah	Sedang	Tinggi
SMAN 5 Makassar	Frekuensi	9	22	21
	Persentase	17,3%	42,3%	40,4%
MAN 2 Makassar	Frekuensi	9	16	20
	Persentase	20,0%	35,6%	44,4%
Jumlah	Frekuensi	18	38	41
	Persentase	18,6%	39,2%	42,3%
Rata-rata	9,8 (Sedang)			

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Variabel Lingkungan

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis deskriptif pengukuran variabel pengetahuan. Pada kelompok pengukuran siswa SMA 5 ditemukan sebanyak 20 responden berada pada kategori rendah, 26 responden berada pada kategori sedang, dan 6 responden berada pada kategori tinggi. Sedangkan pengukuran variabel lingkungan pada kelompok siswa MAN 2 ditemukan sebanyak 12 responden berada pada kategori rendah, 25 responden berada pada kategori sedang, sementara 8 lainnya berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum baik siswa SMA 5 dan MAN 2 memiliki kenalan dan keluarga yang mengenakan cadar, adapun kategori dari 2 kelompok tersebut yakni berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, setidaknya siswa SMA 5 dan MAN 2 memiliki 2 – 4 orang kenalan dan keluarga yang menggunakan cadar.

Tabel 9
Frekuensi Respon Kuesioner Lingkungan

Asal Sekolah		Lingkungan		
		Rendah	Sedang	Tinggi
SMAN 5 Makassar	Frekuensi	20	26	6
	Persentase	38,5%	50,0%	11,5%
MAN 2 Makassar	Frekuensi	12	25	8
	Persentase	26,7%	55,6%	17,8%
Jumlah	Frekuensi	32	51	14
	Persentase	33,0%	52,6%	14,4%
Rata-rata	5,35 (Sedang)			

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Variabel Stereotip Umum

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis deskriptif pengukuran variabel pengetahuan. Pada kelompok pengukuran siswa SMA 5 ditemukan sebanyak 4 responden berada pada kategori rendah, 15 responden berada pada kategori sedang, dan 33 responden berada pada kategori tinggi. Sedangkan pengukuran stereotip secara umum pada kelompok siswa MAN 2 ditemukan sebanyak 12 responden berada pada kategori rendah, 26 responden berada pada kategori sedang, sementara 7 lainnya berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pembentukan stereotip secara umum terhadap perempuan bercadar oleh siswa SMA 5 tergolong tinggi, sementara siswa MAN 2 secara umum dapat dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA 5 lebih sering melakukan stereotip atau sangkaan negatif terhadap perempuan bercadar dibanding siswa MAN 2.

Tabel 10
Frekuensi Respon Kuesioner Stereotip Umum

Asal Sekolah		Stereotip Umum		
		Rendah	Sedang	Tinggi
SMAN 5 Makassar	Frekuensi	4	15	33
	Persentase	7,7%	28,8%	63,5%
MAN 2 Makassar	Frekuensi	12	26	7
	Persentase	26,7%	57,8%	15,6%
Jumlah	Frekuensi	16	41	40
	Persentase	16,5%	42,3%	41,2%
Rata-rata	9,80 (Sedang)			

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Variabel Stereotip Terorisme

Tabel 11 menunjukkan hasil analisis deskriptif pengukuran variabel pengetahuan. Pada kelompok pengukuran siswa SMA 5 ditemukan sebanyak 12 responden berada pada kategori rendah, 18 responden berada pada kategori sedang, dan 22 responden berada pada kategori tinggi. Sedangkan pengukuran stereotip secara umum pada kelompok siswa MAN 2 ditemukan sebanyak 4 responden berada pada kategori rendah, 22 responden berada pada kategori sedang, sementara 19 lainnya berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pembentukan stereotip secara terorisme terhadap perempuan bercadar oleh siswa SMA 5 tergolong kuat, sementara siswa MAN 2 secara umum dapat dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA 5 lebih sering melakukan stereotip atau sangkaan negatif yang menyangkut terorisme terhadap perempuan bercadar dibanding siswa MAN 2.

Tabel 11 Frekuensi Respon Kuesioner Stereotip Terorisme

Asal Sekolah		Terorisme		
		Rendah	Sedang	Tinggi
SMAN 5 Makassar	Frekuensi	12	18	22
	Persentase	23,1%	34,6%	42,3%
MAN 2 Makassar	Frekuensi	4	22	19
	Persentase	8,9%	48,9%	42,2%
Jumlah	Frekuensi	16	40	41
	Persentase	16,5%	41,2%	42,3%
Rata-rata	13,63 (Sedang)			

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Variabel Stereotip Lingkungan Sosial

Tabel 12 menunjukkan hasil analisis deskriptif pengukuran variabel pengetahuan. Pada kelompok pengukuran siswa SMA 5 ditemukan sebanyak 6 responden berada pada kategori rendah, 19 responden berada pada kategori sedang, dan 27 responden berada pada kategori kuat. Sedangkan pengukuran stereotip secara umum pada kelompok siswa MAN 2 ditemukan sebanyak 7 responden berada pada kategori rendah, 21 responden berada pada kategori sedang, sementara 17 lainnya berada pada kategori kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa tingkat pembentukan stereotip lingkungan sosial oleh siswa SMA 5 terhadap perempuan bercadar oleh siswa SMA 5 tergolong kuat, sementara siswa MAN 2 secara umum dapat dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA 5 lebih sering melakukan stereotip atau sangkaan negatif tentang perempuan bercadar yang menutup diri dengan lingkungan sosial. terhadap perempuan bercadar dibanding siswa MAN 2.

Tabel 12
Frekuensi Respon Kuesioner Stereotip Lingkungan Sosial

Asal Sekolah		Lingkungan Sosial		
		Rendah	Sedang	Tinggi
SMAN 5 Makassar	Frekuensi	6	19	27
	Persentase	11,5	36,5%	51,9%
MAN 2 Makassar	Frekuensi	7	21	17
	Persentase	15,6%	46,7%	37,8%
Jumlah	Frekuensi	13	30	44
	Persentase	13,4%	30,9%	45,4%
Rata-rata	17,29 (Tinggi)			

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Uji Beda (*Independent Sample t-Test*)

Mengacu pada tabel 12 diatas, didapatkan nilai signifikansi yaitu, 0.000 untuk pengukuran variabel stereotip umum, 0.039 untuk variabel stereotip terorisme, dan 0.030 untuk pengukuran variabel lingkungan social. Nilai mean differences pada pengukuran variabel stereotip umum adalah 2.288, nilai tersebut menandakan bahwa nilai mean kelompok 1 (SMA 5 Makassar) lebih tinggi daripada nilai mean kelompok 2 (MAN 2 Makassar. Nilai mean differences pada pengukuran variabel stereotip terorisme adalah 0,858, nilai tersebut menandakan bahwa nilai mean kelompok responden 1 (SMA 5 Makassar) lebih tinggi dari nilai mean kelompok 2 (MAN 2 Makassar). Sedangkan nilai mean difference pada pengukuran variabel stereotip

lingkungan sosial adalah 1.782, nilai tersebut menandakan bahwa nilai mean kelompok responden 1 (SMA 5 Makassar) lebih tinggi dari nilai mean kelompok 2 (MAN 2 Makassar). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SMA 5 Makassar dan siswa MAN 2 Makassar dalam menentukan stereotip, baik itu stereotip secara umum, stereotip terorisme dan stereotip lingkungan sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan siswa SMA 5 memiliki tingkat stereotip terhadap perempuan bercadar yang lebih tinggi daripada siswa MAN 2 di segala aspek pengukuran stereotip, yaitu stereotip secara umum, terorisme dan lingkungan sosial.

Tabel 13
Hasil Uji Independent Sample t-Test

		<i>t-test for Equality of Means</i>			
		<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
STEREOTIP_UMUM	<i>Equal variances assumed</i>	5,442	,000	2,288	,420
	<i>Equal variances not assumed</i>	5,455	,000	2,288	,419
STEREOTIP_TERORISME	<i>Equal variances assumed</i>	1,148	,039	.858	,748
	<i>Equal variances not assumed</i>	1,148	,039	.858	,748
STEREOTIP_LING.SOSIAL	<i>Equal variances assumed</i>	2,202	,030	1,782	,809
	<i>Equal variances not assumed</i>	2,205	,030	1,782	,808

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa SMA 5 tentang kewajiban menutup aurat serta alasan

seseorang mengenakan cadar tergolong rendah. Sebaliknya tingkat pengetahuan MAN 2 tentang kewajiban menutup aurat serta alasan mengenakan cadar tergolong sedang. Pada pengukuran variabel media, dapat diketahui bahwa tingkat paparan media terhadap siswa SMA 5 yang diukur dari seberapa sering siswa mengakses informasi di media menyangkut perempuan bercadar. Hasil yang didapatkan adalah, kelompok siswa SMA 5 berada pada kategori sedang. Sebaliknya tingkat paparan media pada kelompok MAN 2 ditemukan berada pada kategori yang tinggi, Hasil pada pengukuran variabel lingkungan ditemukan bahwa baik kelompok SMA 5 Makassar dan MAN 2 Makassar, keduanya berada pada kategori sedang.

Penjelasan diatas memberikan informasi mengenai gambaran umum variabel penentu stereotip. Variasi nilai pada masing-masing variabel tersebut berperan dalam menentukan kuat dan lemahnya stereotip pelajar sekolah menengah terhadap perempuan bercadar. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat kategori stereotip pelajar SMA 5 dan MAN 2 disetiap aspek pengukuran stereotip. Taylor, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa kumpulan informasi yang berada dalam kognisi seseorang meliputi aspek pengetahuan, pengaruh media, serta lingkungan sosial dimana orang tersebut berada, berperan dalam pembentukan kategori diri. Kategori diri ini yang digunakan sebagai skema untuk membuat penilaian dalam lingkup sosialnya, salah satu bentuk penilaian sosial adalah pengakategorian kelompok in group dan out group. Sehubungan dengan hal tersebut, Falanga dkk (2014) menemukan bahwa tingkat kemungkinan seseorang melakukan stereotip akan meningkat seiring dengan semakin banyaknya pengetahuan tentang karakteristik orang / kelompok lain yang bertolak dengan karakteristik kelompok dimana orang tersebut berada. Lebih lanjut, Pratto & John (Taylor dkk, 2015) menyatakan bahwa informasi negatif lebih menarik perhatian ketimbang informasi positif. Sehingga sebagai konsekuensinya, informasi negatif lebih dipertimbangkan ketimbang informasi positif saat orang akan melakukan penilaian (Coovert & Reeder, 1990). Salah satu sumber pembentukan stereotip yakni berasal dari lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Taylor., dkk, 2015). Lebih lanjut, Littsenberg & Roienko (2015) juga menemukan bahwa terdapat kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasi dirinya sesuai dengan lingkungan dimana orang tersebut berada dan menganggap orang yang berada dalam lingkungan tersebut sebagai bagian dari komunitasnya (in group), sementara orang lain yang berada diluar lingkungan tersebut dianggap sebagai bukan bagian dari komunitas (out group), sehingga ketika seseorang diminta untuk menilai orang lain yang bukan bagian dari lingkungannya, orang tersebut cenderung melakukan penilaian secara samar dan tidak akurat.

Pelajar SMA 5 ditemukan memiliki stereotip yang kuat pada setiap pengukuran stereotip, baik stereotip secara umum, stereotip terorisme, maupun

stereotip lingkungan sosial. Sementara pada pelajar MAN 2 ditemukan memiliki stereotip yang sedang pada setiap aspek pengukuran stereotip. Sehingga dapat dinyatakan bahwa siswa SMA 5 cenderung memiliki stereotip yang kuat terhadap perempuan bercadar dibandingkan siswa MAN 2 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, pada hipotesis 1, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti terdapat stereotip terhadap perempuan bercadar di kalangan siswa sekolah menengah umum dan sekolah menengah keagamaan.

Disamping itu, hasil uji beda antara kedua kelompok pengukuran yaitu kelompok pelajar SMA 5 Makassar dan MAN 2 Makassar pada pengukuran variabel stereotip (stereotip secara umum, stereotip terorisme dan stereotip lingkungan sosial) didapatkan hasil yang signifikan berbeda diantara kedua kelompok tersebut dengan melihat pada nilai mean difference yaitu 2.288 untuk stereotip umum, 0.858 untuk stereotip terorisme dan 1.782 untuk stereotip lingkungan sosial. Hasil tersebut menjelaskan bahwa skor pengukuran stereotip siswa SMA 5 Makassar lebih tinggi dibandingkan dengan skor siswa MAN 2 Makassar diseluruh aspek penilaian stereotip yakni, stereotip secara umum, stereotip terorisme dan stereotip lingkungan sosial. Dengan demikian, pada hipotesis 2, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti terdapat perbedaan stereotip perempuan bercadar antara kelompok siswa menengah umum dan sekolah menengah keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa variabel pengetahuan, media dan lingkungan terhadap tinggi rendahnya tingkat pembentukan stereotip dikalangan siswa baik itu memiliki peranan dalam menentukan kuat dan lemahnya tingkat pembentukan stereotip di kalangan siswa sekolah menengah umum (SMA 5 Makassar) serta siswa sekolah menengah keagamaan (MAN 2 Makassar). Lebih lanjut, ditemukan pula perbedaan tingkat stereotip diantara kedua kelompok pengukuran, dimana siswa SMA 5 Makassar ditemukan memiliki stereotip yang lebih kuat terhadap perempuan bercadar dibandingkan siswa MAN 2 Makassar.

SARAN DAN REKOMENDASI

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kegiatan penelitian selanjutnya adalah Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel yang menjadi indikator tingkat stereotip dan melakukan analisis korelasi antara variabel yang menjadi indikator dengan tingkat stereotip, selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan analisis untuk mengetahui variabel apa saja yang memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan stereotip. Selain itu, Sekolah diharapkan mampu memberikan edukasi kepada peserta didik khususnya terkait materi pembelajaran inklusi, toleransi, serta multi-thinking, sehingga para peserta didik dapat saling memahami perbedaan yang senyatanya terjadi dalam lingkup sosial mereka. Disamping itu materi pembelajaran dengan orientasi multi-thinking dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memandang dunia sosial dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga kecenderungan untuk membentuk kategori in-group dan out-group dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman : Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di. *Empati*, 7(Nomor 3), 278–296.
- Helen, H., & Rusdi, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Akun Instagram @Jktinfo Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *Prologia*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3712>
- Islami, F. N. (2021). Dampak radikalisme terhadap perempuan masa kini. *Focus*, 2(2), 151–161. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/5404>
- Maryati, T., & Atmadja, N. B. (2014). Pelembagaan toleransi melalui pendidikan pada SMA multiagama di Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47, 135–144. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=291230&val=1324&title=Pelembagaan Toleransi melalui Pendidikan pada SMA Multiagama di Bali>
- Munawwaroh, P. R., & Lubis, E. E. (2018). Pengaruh Terpaan Media pada Akun Instagram @exploresiak terhadap Minat Kunjungan Wisata ke Siak Sri Indrapura. *Jom Fisip*, 5(1), 1–13.
- Nur, H. B. M., Sultan, S., & Packeer, B. (2021). *Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia*. 7(2), 213–236. <https://doi.org/10.22373/al->

ijtimaiyyah.v7i2.11521

- Nursalam, N., & Syarifuddin, S. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 116–125. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.519>
- Permatasari, D. (2018). Jurusan jurnalistik fakultas dakwah dan komunikasi uin alauddin makassar 2018. *Skripsi*, 60.
- Raleigh, E. (2004). Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia : Pengaruh dan Persepsi. *Busana Muslim Dan Kebudayaan Populer Di Indonesia : Pengaruh Dan Persepsi*, 14.
- Taufik, M. (2017). *Upaya guru pai dalam menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab (studi kasus di smk negeri 1 ponorogo)*. 1–87.
- Tedian, T., & Sufanti, M. (2021). *Tanggapan Mahasiswa Mengenai Stigma Terhadap Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/94948>
- Usman, S., Qodir, Z., & Hasse, J. (2014). Radikalisme Agama di Indonesia. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1–240. [http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab I Pendahuluan.pdf?sequence=1](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab%20I%20Pendahuluan.pdf?sequence=1)